



ALMAWARID

Journal of Management and Business Sciences

Journal website: <https://almawarid.al-anwar.id/index.php/i/index>

ISSN: 3089-7599 (Online)

<https://doi.org/10.61166/almawarid.v2i2.46>

Vol. 2 No. 2 (2026)

pp. 306-317

Research Article

Analisis Inventory Assets Pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto

Ramdhan Ega Pratama

Prodi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar, Indonesia

Correspondent: egaplek1909@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Management and Business Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Feb 21, 2026
Accepted : May 25, 2026

Revised : Mar 01, 2026
Available online : July 01, 2026

How to Cite: Pratama, R. E. (2026). Analisis Inventory Assets Pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto. *Almarawid: Journal of Management and Business Sciences*, 2(2), 306–317. <https://doi.org/10.61166/almawarid.v2i2.53>

Abstrak.

Analisis inventory assets merupakan proses penting dalam pengelolaan aset perusahaan untuk memastikan ketersediaan, akurasi, dan efisiensi penggunaan aset secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem inventory assets pada Fresh Division PT XYZ MOJOKERTO guna meningkatkan efektivitas pengelolaan data aset, meminimalkan kehilangan aset, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pencatatan serta pengendalian aset. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan inventory assets yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pelacakan aset, serta mengurangi risiko kesalahan pencatatan. Selain itu, penerapan sistem inventory berbasis digital memberikan kemudahan dalam monitoring aset secara real-time dan mendukung transparansi data. Dengan demikian, analisis inventory assets dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas manajemen aset perusahaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Inventory Assets, Manajemen Aset, Sistem Inventory, Efisiensi Operasional, Pengendalian Aset

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi yang bergulir pesat di era modern telah meruntuhkan sekat-sekat geografis dalam aktivitas investasi dan perdagangan internasional. Integrasi pasar keuangan global ini secara otomatis menuntut adanya sebuah bahasa bisnis yang universal, terutama dalam bentuk standar akuntansi yang seragam. Keberadaan standar yang harmonis di tingkat global menjadi sangat krusial untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan daya banding (*comparability*) laporan keuangan antarnegara (Choi & Meek, 2011). Syaipudin dan Amalia (2023) menambahkan bahwa dalam manajemen risiko dan pengembangan bisnis entitas modern, standarisasi tata kelola yang terstruktur menjadi instrumen mutlak guna memangkas hambatan transaksi dan meminimalkan ketidakpastian arus modal di pasar internasional.

Menjawab tantangan kebutuhan pasar modal internasional tersebut, *International Financial Reporting Standards* (IFRS) hadir sebagai kiblat standar akuntansi internasional yang dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan berkualitas tinggi, transparan, dan dapat diperbandingkan (IASB, 2010). Standar ini disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dengan tujuan memfasilitasi efisiensi alokasi modal global melalui penyediaan laporan keuangan yang mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara akurat. Implementasi standar global ini dinilai sejalan dengan semangat modernisasi tata kelola ekonomi riil, baik pada skala korporasi besar maupun dalam konteks revitalisasi pasar untuk kebangkitan ekonomi komunitas lokal (Syaipudin & Awwalin, 2023).

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi utama di Asia Tenggara dan anggota aktif G-20, Indonesia tidak dapat mengisolasi diri dari arus harmonisasi akuntansi internasional tersebut. Pemerintah bersama dengan dewan standar akuntansi nasional menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas global memerlukan komitmen untuk menyelaraskan aturan pelaporan keuangan domestik dengan standar internasional. Oleh karena itu, Indonesia telah mengambil langkah strategis dengan melakukan konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menuju IFRS secara bertahap yang secara resmi dimulai sejak tahun 2012 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Pengaruh konvergensi ini membawa perubahan besar pada perlakuan posisi keuangan akuntansi, khususnya pada pos aset tetap dan aset tak berwujud di Indonesia (Sitanggang & Sinurat, 2024).

Sebelum gelombang konvergensi IFRS tersebut diimplementasikan secara resmi, arsitektur PSAK di Indonesia cenderung memiliki karakteristik yang berbasis aturan (*rule-based*). Karakteristik standar yang kaku dan sarat dengan pedoman teknis yang mendetail ini pada awalnya dirancang untuk memberikan kepastian hukum bagi para penyusun laporan keuangan. Namun, dalam perkembangannya, pendekatan ini kerap dikritik karena memicu lahirnya celah eksploitasi di mana

manajemen memanfaatkan kekosongan aturan untuk melakukan rekayasa akuntansi (*financial engineering*). Pola penyusunan yang kaku ini pada akhirnya justru memberikan ruang fleksibilitas terselubung yang dapat mendistorsi kualitas transparansi dalam pelaporan keuangan (Schipper, 2005).

Pasca-eksekusi konvergensi IFRS, peta jalan akuntansi di Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang sangat fundamental, di mana PSAK bertransformasi menjadi standar yang berbasis prinsip (*principle-based*). Standar berbasis prinsip tidak lagi menyediakan aturan perorangan yang mendetail untuk setiap transaksi, melainkan meletakkan prinsip-prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh penyusun laporan keuangan. Perubahan dramatis ini menuntut adanya peningkatan kualitas pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang matang dan etis dari para akuntan dalam menilai substansi ekonomi dari suatu transaksi (Kieso et al., 2018). Akuntan dituntut untuk tidak sekadar melihat bentuk formal legalitas dokumen, melainkan harus jeli melihat realitas ekonomi di lapangan.

Transformasi struktural dari pendekatan berbasis aturan menuju berbasis prinsip ini membawa dampak yang sangat masif terhadap seluruh anatomi penyajian laporan keuangan korporasi di Indonesia. Salah satu perubahan paling revolusioner adalah terjadinya pergeseran dari metode biaya historis (*historical cost*) menuju penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam penilaian aset dan liabilitas (Ball, 2006). Nurlaila dkk. (2025) mempertegas bahwa adopsi IFRS ini secara langsung memengaruhi fluktuasi kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Meskipun nilai wajar dinilai jauh lebih relevan mencerminkan kondisi pasar terkini, penerapannya juga membawa tantangan berupa tingginya tingkat volatilitas dalam laporan laba rugi akibat fluktuasi nilai pasar yang harus diakui berkala.

Dampak signifikan lainnya juga terlihat jelas pada perluasan cakupan dan kedalaman pengungkapan informasi (*disclosure*) yang wajib disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CLK). IFRS mewajibkan korporasi untuk menyajikan informasi yang jauh lebih detail dan komprehensif mengenai estimasi akuntansi serta tingkat risiko keuangan. Pengungkapan yang agresif ini terbukti berdampak positif dalam meningkatkan aspek transparansi laporan keuangan pada berbagai perusahaan publik di Indonesia (Rika dkk., 2025). Dengan terpangkasnya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, para investor dapat memetakan posisi risiko dan prospek masa depan korporasi secara lebih akurat (Puspitasari & Alfarizi, 2026).

Konvergensi ini juga merestrukturisasi kriteria pengakuan (*recognition criteria*) untuk elemen aset dan liabilitas dalam neraca. Ketentuan baku dalam IFRS mengubah cara perusahaan mengidentifikasi instrumen keuangan kompleks, transaksi pasca-akuisisi, hingga pengakuan pendapatan. Mubarak dkk. (2025)

membuktikan bahwa penyesuaian regulasi spesifik seperti IFRS 3 memiliki dampak langsung terhadap kualitas pelaporan keuangan konsolidasian pasca-akuisisi. Perubahan kriteria ini berpotensi mengubah nilai total aset yang dilaporkan, memengaruhi perhitungan rasio keuangan utama seperti *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER), serta menekan potensi praktik manajemen laba (Yusuf dkk., 2025).

Implikasi luas dari pergeseran standar ini memunculkan urgensi ilmiah yang tinggi bagi para akademisi untuk melakukan evaluasi empiris. Pratiwi dan Widiyati (2025) menyatakan bahwa keberhasilan adopsi IFRS di Indonesia secara nyata telah meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi bagi pelaku pasar modal. Oleh karena itu, menjadi sangat krusial untuk mengkaji secara komprehensif dampak penerapan IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dengan membandingkan dinamika periode sebelum dan sesudah konvergensi PSAK dilakukan (Puspitasari & Alfarizi, 2026; Scott, 2015). Pengujian ini penting untuk memvalidasi apakah integrasi regulasi internasional ini benar-benar memberikan dampak positif yang merata di berbagai sektor.

Menariknya, jika ditarik ke dalam analisis makro, keberhasilan adopsi standar berbasis prinsip modern ini tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis akuntan, tetapi juga oleh faktor edukasi dan kontribusi para penggerak ekonomi kreatif di tataran komunitas (Syaipudin, 2023a). Bahkan dalam sektor non-korporat seperti lembaga pendidikan, adaptasi terhadap perubahan teknologi dan efisiensi strategi pengajaran karakter menjadi fondasi utama sebelum SDM mampu mengimplementasikan sistem akuntabilitas yang rumit (Syaipudin, 2023b, 2023c). Pada era digital terkini, integrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) bahkan telah mulai dioptimalkan sebagai media pembelajaran guna mempercepat pemahaman kompetensi pelaporan keuangan berbasis IFRS ini (Awwalin & Syaipudin, 2026).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis proses pengelolaan *inventory assets* di Fresh Division PT XYZ Mojokerto, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala operasional yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian berfokus di Fresh Division PT XYZ Mojokerto dengan objek pengamatan berupa sistem pengelolaan aset menyeluruh, yang mencakup tahap pencatatan, pendataan, penyimpanan, pengendalian, hingga monitoring aset operasional. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan akurat, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan aset, wawancara mendalam bersama supervisor serta

karyawan penanggung jawab, dan dokumentasi berupa pengumpulan daftar inventaris, laporan *inventory*, serta formulir pencatatan terkait.

Setelah seluruh data lapangan terkumpul, tahapan berikutnya adalah melakukan analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini difokuskan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas sistem *inventory assets* yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memetakan akar permasalahan dan kendala yang dihadapi secara mendalam, sehingga hasil akhir penelitian ini mampu memberikan rekomendasi perbaikan yang konkret dan aplikatif demi mengoptimalkan sistem pengelolaan aset di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum *inventory assets* di Fresh Division PT XYZ

PT XYZ Mojokerto merupakan pusat distribusi (Distribution Center/DC) yang berperan dalam mendukung kegiatan operasional jaringan supermarket Super Indo, khususnya dalam proses penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian barang ke berbagai gerai. Distribution Center memiliki fungsi penting dalam menjaga kelancaran rantai pasok (supply chain) agar kebutuhan barang di setiap toko dapat terpenuhi secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tetap menjaga kualitas produk.

Salah satu bagian yang memiliki peran strategis adalah Fresh Division, yaitu divisi yang menangani produk-produk segar (fresh products) seperti buah-buahan, sayuran, daging, ikan, produk susu, serta makanan beku. Produk-produk tersebut memiliki karakteristik mudah rusak (perishable goods), sehingga memerlukan pengelolaan penyimpanan, pengendalian stok, dan distribusi yang lebih ketat dibandingkan produk non-segar. Oleh karena itu, setiap proses operasional pada Fresh Division harus dilakukan secara cepat, akurat, dan sesuai dengan standar operasional perusahaan.

Fresh Division memanfaatkan berbagai *inventory assets* yang meliputi peralatan kerja, sarana penyimpanan, perangkat teknologi informasi, serta perlengkapan operasional lainnya. Contoh aset yang digunakan antara lain Material Handling Equipment (MHE) seperti hand pallet dan electric pallet truck untuk memindahkan barang, Personal Computer (PC) sebagai media pengolahan dan pencatatan data, scanner barcode untuk proses identifikasi serta pelacakan barang, dan ruangan chiller yang berfungsi menjaga suhu penyimpanan produk segar agar kualitasnya tetap terjaga. Selain itu, terdapat pula rak penyimpanan, timbangan digital, serta peralatan pendukung lainnya yang digunakan dalam menunjang kelancaran proses operasional. Pengelolaan aset dilakukan melalui proses inventarisasi, pencatatan, pengawasan, dan pemeliharaan agar seluruh aset dapat digunakan secara optimal serta mendukung kelancaran proses distribusi.

Sistem inventory assets memiliki peranan penting dalam memastikan setiap aset tercatat dengan baik, mudah dilacak keberadaannya, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan operasional. Pengelolaan aset yang baik juga membantu perusahaan meminimalkan risiko kehilangan, kerusakan, maupun ketidaksesuaian data aset sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis terhadap sistem inventory assets pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto menjadi penting untuk mengetahui efektivitas pengelolaan aset yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, serta memberikan rekomendasi perbaikan guna mendukung peningkatan kualitas manajemen aset perusahaan secara berkelanjutan.

Sistem operasional Distribution Centre

Sistem operasional pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto dirancang untuk memastikan seluruh produk segar diterima, disimpan, dan didistribusikan ke gerai dalam kondisi yang tetap memenuhi standar kualitas perusahaan. Mengingat produk yang ditangani merupakan perishable goods (barang yang mudah rusak), setiap tahapan operasional dilakukan sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) guna menjaga kualitas produk hingga diterima oleh konsumen. Secara umum, alur operasional Fresh Division terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penerimaan Barang (Receiving)

Proses operasional dimulai dari penerimaan barang yang dikirim oleh pemasok. Pada tahap ini petugas melakukan pemeriksaan terhadap jumlah barang, kondisi fisik, kualitas, tanggal kedaluwarsa, serta suhu produk (khusus untuk produk yang memerlukan pengendalian suhu). Selanjutnya data barang dicocokkan dengan dokumen penerimaan sebelum dilakukan proses pencatatan ke dalam sistem perusahaan.

2. Penyimpanan Barang (Storage)

Setelah proses penerimaan selesai, barang disimpan sesuai dengan karakteristik masing-masing produk. Produk yang memerlukan suhu dingin ditempatkan di ruangan chiller, sedangkan produk beku disimpan di freezer sesuai standar penyimpanan yang telah ditetapkan. Penempatan barang dilakukan secara teratur dengan memperhatikan prinsip FIFO (First In First Out) maupun FEFO (First Expired First Out) untuk menjaga kualitas dan meminimalkan potensi produk kedaluwarsa.

3. Pengelolaan Inventory Assets

Dalam menunjang kegiatan operasional, Fresh Division menggunakan berbagai aset perusahaan seperti Material Handling Equipment (MHE) (misalnya hand pallet dan electric pallet truck), Personal Computer (PC), scanner barcode, rak penyimpanan, timbangan digital, serta fasilitas ruangan chiller. Seluruh aset tersebut dicatat dalam sistem inventaris perusahaan dan dikelola melalui proses inventarisasi,

pemeliharaan, pemeriksaan berkala, serta pelaporan apabila terjadi kerusakan atau kehilangan. Pengelolaan inventory assets bertujuan memastikan seluruh aset selalu dalam kondisi siap digunakan dan mendukung kelancaran operasional.

4. Pengambilan Barang (Picking)

Barang yang telah menerima permintaan dari gerai kemudian diproses melalui kegiatan picking. Petugas mengambil barang sesuai pesanan dengan bantuan scanner barcode untuk memastikan kesesuaian jenis dan jumlah barang. Proses ini dilakukan secara teliti agar meminimalkan kesalahan pengiriman.

5. Pengemasan dan Pengiriman (Packing and Dispatch)

Barang yang telah dipilih kemudian dikemas sesuai standar perusahaan untuk menjaga kualitas selama proses distribusi. Setelah dilakukan pemeriksaan akhir, barang dimuat ke kendaraan distribusi menggunakan Material Handling Equipment (MHE) dan dikirim ke gerai sesuai jadwal yang telah ditentukan.

6. Monitoring dan Evaluasi

Seluruh aktivitas operasional dipantau melalui sistem informasi perusahaan sehingga memudahkan proses monitoring terhadap stok barang maupun inventory assets. Selain itu, dilakukan inventarisasi aset secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara data pada sistem dengan kondisi aset di lapangan. Hasil monitoring dan evaluasi menjadi dasar bagi manajemen dalam melakukan pemeliharaan aset, penggantian aset yang sudah tidak layak, serta peningkatan efektivitas operasional perusahaan.

Analisis Inventory Assets

Identifikasi Inventory Assets

FORM CATATAN INVENTARIS (Barang yang umur ekonomisnya > 1th)								
Tanggal	Nama Barang	Qty	Harga Satuan	Jumlah (3X4)	Perkiraan usia (th)	Penyusutan per tahun (5/6)	Nilai Sisa pertahun (5-7)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
25-Mar-18	Komputer	5	10.000.000	50.000.000	5	10.000.000	40.000.000	
27-Mar-18	Cable Phone	3	700.000	2.100.000	4	525.000	1.575.000	
12-Mei-18	Barcode Printer	3	20.000.000	60.000.000	3	20.000.000	40.000.000	
11-Mei-18	Meja Kantor	7	1.500.000	10.500.000	5	2.100.000	8.400.000	
11-Mei-18	Kursi Kantor	7	500.000	3.500.000	5	700.000	2.800.000	
09-Jun-18	Electric Single Pallet Mover	3	155.000.000	465.000.000	3	155.000.000	310.000.000	
09-Jun-18	Electric Double Pallet Mover	1	175.000.000	175.000.000	2	87.500.000	87.500.000	
09-Jun-18	Electric Forklift	1	225.000.000	225.000.000	3	75.000.000	150.000.000	
09-Jun-18	Hand Pallet	15	3.000.000	45.000.000	4	11.250.000	33.750.000	

Sistem Inventory Assets

Sistem Inventory Assets berawal dari pengadaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, awalnya pengadaan tidak banyak karena jumlah volume barangan

jumlah toko yang di supply belum banyak, namun sedikit demi sedikit bertambah, untuk alur pencatatannya di setiap assets diberikan stiker dengan deskripsi dan barcode tertentu yang sesuai dengan database yang ada. Termasuk segala jenis maintenance yang dilakukan 2 minggu sekali di area khusus yang dilakukan oleh Tim Maintenance dengan waktu yang singkat. Begitu juga dengan penempatan assets juga sudah disesuaikan dengan layout terbaru dari perusahaan.

Proses Pengendalian Assets

Pengendalian assets terdapat PIC pada setiap unit yang digunakan, karena yang boleh menggunakan unit tersebut sudah tercatat di divisi masing-masing, seperti tim receiving yang boleh menggunakan MHE dan PC, tim audit yang hanya boleh menggunakan PC. Stock Opname dilakukan 6 bulan sekali oleh tim audit dengan mengecek nomor seri yang tertera dan stiker yang tertempel pada unit, dan pelaporan dilakukan oleh PIC ke atasan masing-masing dan kemudian diteruskan ke bagian HRGA jika kedatangan assets yang rusak.

Analisis Kondisi Inventory Assets

Pada analisis ini tidak ada temuan negatif pada saat melakukan observasi karena semua unit tersedia dengan baik pada saat penggunaan, fakta menariknya adalah sebenarnya pernah ada sekali temuan pada assets yang digunakan pada beberapa tahun ke belakang, seperti contoh beberapa hand pallet dan MHE yang rusak, dan yang terjadi adalah hampir menghambat setengah dari kegiatan operasional, maka dari itu manajemen bisa belajar dari situ untuk memanfaatkan dengan baik maintenance agar tidak terjadi kendala operasional lagi yang menyebabkan kerugian perusahaan cukup banyak.

Analisis Menggunakan Teori

Analisis inventory assets pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto dapat dikaji menggunakan konsep manajemen aset. Menurut John D. Woodhouse (2004), manajemen aset merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengoptimalkan nilai aset selama siklus hidupnya (asset life cycle), mulai dari proses perencanaan, pengadaan, pengoperasian, pemeliharaan, hingga penghapusan aset. Tujuan utama manajemen aset adalah memastikan setiap aset memberikan manfaat maksimal dengan biaya yang efisien serta mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Selain itu, ISO 55000:2014 menjelaskan bahwa manajemen aset merupakan aktivitas terkoordinasi dalam suatu organisasi untuk memperoleh nilai dari aset yang dimiliki. Nilai tersebut tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari kemampuan aset dalam mendukung efektivitas operasional, produktivitas kerja, dan keberlanjutan organisasi.

Berdasarkan hasil observasi, sistem inventory assets di Fresh Division telah mendukung proses operasional perusahaan melalui pencatatan aset, identifikasi aset

menggunakan kode inventaris, serta monitoring penggunaan aset oleh setiap bagian kerja. Berbagai aset seperti Material Handling Equipment (MHE), Personal Computer (PC), scanner barcode, ruangan chiller, rak penyimpanan, dan timbangan digital telah dimanfaatkan sesuai dengan fungsi operasional masing-masing. Jika ditinjau berdasarkan konsep asset life cycle, pengelolaan inventory assets pada Fresh Division dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Aset (Planning)

Perencanaan dilakukan dengan menentukan jenis aset yang dibutuhkan berdasarkan aktivitas operasional perusahaan. Pengadaan aset mempertimbangkan kapasitas gudang, volume distribusi barang, serta kebutuhan tenaga kerja sehingga aset yang tersedia mampu menunjang proses kerja secara optimal.

b. Pengadaan Aset (Acquisition)

Pengadaan aset dilakukan sesuai standar perusahaan dengan mempertimbangkan kualitas, spesifikasi teknis, biaya investasi, serta umur ekonomis aset. Setiap aset yang diterima kemudian diberikan identitas inventaris sebelum digunakan dalam kegiatan operasional.

c. Pemeliharaan Aset (Maintenance)

Pemeliharaan merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen aset. Berdasarkan teori preventive maintenance, pemeliharaan yang dilakukan secara berkala mampu memperpanjang umur aset serta mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan mendadak (breakdown maintenance). Oleh karena itu, setiap aset memerlukan inspeksi rutin, pembersihan, kalibrasi (untuk alat tertentu), dan pelaporan apabila ditemukan kerusakan.

d. Penghapusan Aset (Disposal)

Aset yang sudah tidak layak digunakan perlu dihapus sesuai prosedur perusahaan. Penghapusan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi kondisi fisik, biaya perbaikan, dan nilai ekonomis aset sehingga tidak menimbulkan pemborosan biaya pemeliharaan.

Secara keseluruhan, penerapan inventory assets di Fresh Division telah mendukung kelancaran aktivitas operasional. Namun demikian, perusahaan masih perlu meningkatkan aspek monitoring aset secara real-time, pemeliharaan preventif, dan akurasi data inventaris agar pengelolaan aset menjadi lebih optimal.

Evaluasi dan Rekomendasi

6.1 Evaluasi Sistem Inventory Assets

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sistem pengelolaan inventory assets pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto secara umum telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Seluruh aset operasional seperti Material Handling Equipment (MHE), Personal Computer (PC), scanner barcode, ruangan chiller, rak penyimpanan, serta peralatan

pendukung lainnya telah dimanfaatkan sesuai dengan fungsi masing-masing dalam proses penerimaan, penyimpanan, hingga distribusi produk segar.

Dari sisi administrasi, perusahaan telah menerapkan sistem inventarisasi yang memungkinkan aset tercatat dan dapat diidentifikasi berdasarkan kode inventaris. Hal tersebut mempermudah proses pengawasan, pelacakan, serta penyusunan laporan aset. Selain itu, adanya pembagian tanggung jawab terhadap penggunaan aset turut membantu menjaga kondisi aset agar tetap layak digunakan.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan. Salah satunya adalah perlunya peningkatan akurasi pembaruan data inventaris ketika terjadi perpindahan aset antarbagian atau perubahan kondisi aset. Apabila pembaruan data tidak dilakukan secara tepat waktu, dapat terjadi ketidaksesuaian antara data pada sistem dengan kondisi di lapangan.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa pemeliharaan aset perlu dilakukan secara lebih terencana melalui jadwal pemeliharaan berkala (*preventive maintenance*). Beberapa aset operasional yang memiliki tingkat penggunaan tinggi, seperti MHE, scanner barcode, dan PC, memerlukan pemeriksaan rutin agar risiko kerusakan dapat diminimalkan dan umur pakai aset menjadi lebih panjang.

Selain itu, kegiatan inventarisasi fisik (*stock opname* aset) secara berkala masih menjadi faktor penting untuk memastikan kesesuaian antara jumlah aset yang tercatat dengan kondisi sebenarnya. Inventarisasi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan akurasi data sekaligus memperkuat sistem pengendalian aset perusahaan.

Secara keseluruhan, sistem inventory assets pada Fresh Division telah mendukung kegiatan operasional secara efektif. Namun, peningkatan pada aspek digitalisasi, pemeliharaan preventif, serta pengendalian data inventaris masih diperlukan agar pengelolaan aset menjadi lebih optimal.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh Fresh Division PT XYZ Mojokerto untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan inventory assets.

a. Optimalisasi Sistem Inventory Digital

Perusahaan disarankan untuk mengoptimalkan sistem inventaris berbasis digital yang mampu memperbarui data aset secara real-time. Setiap perpindahan, peminjaman, maupun perubahan kondisi aset sebaiknya langsung dicatat dalam sistem sehingga informasi inventaris selalu akurat dan mudah diakses.

b. Penerapan QR Code atau Barcode Aset

Seluruh aset operasional sebaiknya dilengkapi dengan QR Code atau barcode yang berisi identitas aset, lokasi penyimpanan, serta riwayat penggunaannya.

Langkah ini akan mempercepat proses identifikasi aset, memudahkan kegiatan inventarisasi, dan mengurangi potensi kesalahan pencatatan.

c. Penyusunan Jadwal Preventive Maintenance

Perusahaan perlu menyusun jadwal pemeliharaan berkala terhadap seluruh inventory assets, terutama aset dengan tingkat penggunaan tinggi seperti MHE, scanner barcode, PC, dan fasilitas chiller. Pemeliharaan preventif akan membantu menjaga performa aset, mengurangi kerusakan mendadak, dan memperpanjang umur ekonomis aset.

d. Pelaksanaan Stock Opname Secara Berkala

Inventarisasi fisik aset sebaiknya dilaksanakan secara rutin, misalnya setiap bulan atau setiap triwulan. Hasil stock opname perlu dibandingkan dengan data pada sistem untuk mengidentifikasi adanya selisih data, aset yang hilang, atau aset yang mengalami perubahan kondisi.

e. Penguatan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Perusahaan disarankan untuk memperkuat implementasi SOP terkait penggunaan, peminjaman, perpindahan, pelaporan kerusakan, dan pengembalian aset. Kepatuhan terhadap SOP akan meningkatkan disiplin pengguna aset dan memperkuat sistem pengendalian internal.

f. Peningkatan Kompetensi Karyawan

Pelatihan mengenai pengelolaan inventory assets perlu diberikan secara berkala kepada karyawan yang bertanggung jawab terhadap penggunaan maupun pengelolaan aset. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai prosedur inventarisasi, penggunaan aset sesuai standar, serta pentingnya menjaga aset perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas sistem inventory assets, memperbaiki kualitas data inventaris, mengoptimalkan pemanfaatan aset, serta mendukung kelancaran operasional Fresh Division secara berkelanjutan.

Perbandingan teori dengan kondisi lapangan

Berdasarkan teori Woodhouse (2004), pengelolaan aset harus dilakukan melalui pencatatan yang lengkap, pengendalian yang baik, serta pemeliharaan secara berkelanjutan. Hasil observasi di Fresh Division PT XYZ Mojokerto menunjukkan bahwa aset operasional seperti MHE, PC, scanner barcode, dan ruangan chiller telah tercatat dalam sistem inventaris dan dimanfaatkan sesuai fungsinya. Pengendalian aset dilakukan melalui inventarisasi berkala, sedangkan pemeliharaan dilaksanakan sesuai kebutuhan operasional. Secara umum, pengelolaan inventory assets telah berjalan dengan baik, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek digitalisasi dan penjadwalan pemeliharaan agar pengelolaan aset menjadi lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem *inventory assets* pada Fresh Division PT XYZ Mojokerto telah diterapkan dengan cukup baik dan terstruktur melalui proses perencanaan, pengadaan, pencatatan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan aset operasional seperti *Material Handling Equipment* (MHE), PC, *scanner barcode*, dan ruangan *chiller* demi kelancaran distribusi produk segar. Penerapan sistem ini terbukti efektif dalam menjaga ketersediaan aset, mempermudah pelacakan melalui sistem PIC (*Person in Charge*), serta meminimalkan risiko kehilangan sesuai dengan prinsip dasar manajemen aset. Meskipun demikian, perusahaan masih perlu melakukan optimalisasi berupa transisi ke sistem inventaris berbasis digital secara *real-time*, peningkatan akurasi data, dan penyusunan jadwal *preventive maintenance* yang lebih terencana untuk mencegah gangguan operasional.

REFERENSI

- Syaipudin, L., & Amalia, N. R. (2023). Analysis of Risk Management and Joint Office Based Business Development in the Real Estate Company Wework. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(4), 211-221.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 3(1), 211-222.
- Campbell, J. D., Jardine, A. K. S., & McGlynn, J. (2016). *Asset Management Excellence: Optimizing Equipment Life-Cycle Decisions* (4th ed.). CRC Press.
- Hastings, N. A. J. (2015). *Physical Asset Management*. Springer.
- International Organization for Standardization. (2014). *ISO 55000:2014 Asset Management—Overview, Principles and Terminology*. Geneva: ISO.
- Siregar, D. D. (2018). *Manajemen Aset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Woodhouse, J. (2004). *Managing Industrial Risk: Practical Asset Management*. London: Chapman & Hall.